

Pengaruh Akuntabilitas, Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Study Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

Edisah Putra Nainggolan

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
ediputrafeumsu@gmail.com

Ikhsan Abdullah

Abstract

This study aimed to analyze the influence accountability, objectivity to the quality audit with the auditor ethics as variable moderation, a case study on public accounting firm in the city of Medan. This research is expected to provide input for the auditors to better maintain the values of accountability and objectivity in order to improve the quality of financial audit. So that the financial statements produced can be a source of information that is accountable for the wearer. The data collection use a questionnaire given to all auditors in public accounting office in the Medan city. Data processed by using multiple regression analysis and test of interaction to obtain the effect of moderating variables on the relationship of independent variables and the dependent variable. From the results of tests carried out showed that the partially accountability effect on audit quality, objectivity does not affect the quality of the audit. Simultaneously accountability of the auditor and objectivity of the auditor affect to audit quality. Auditor ethics did not moderate the relationship between accountability and objectivity of the auditor.

Keywords: Accountability, objectivity, ethics Auditor, Quality Audit

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Akuntabilitas, Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Study Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. Diharapkan dengan penelitian ini memberikan masukan bagi para auditor untuk lebih menjaga nilai nilai akuntabilitas dan objektivitas dalam rangka meningkatkan kualitas audit laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat menjadi sumber informasi yang akuntabel bagi para pemakainya. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner yang diberikan kepada seluruh auditor yang ada di kantor akuntan pulik yang ada di kota medan. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi berganda dan uji interkasi untuk memperoleh pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan variabel independen dan variabel dependen. Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, secara parsial objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara simultan Akuntabilitas auditor dan objektivitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Etika auditor tidak memoderasi hubungan antara akuntabilitas auditor dan objektivitas auditor

Kata kunci : Akuntabilitas, objektivitas, Etika Auditor, Kualitas Audit

Pendahuluan

Akuntan publik sebagai auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Dalam konteks kesalahan penyajian, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Dalam kondisi tersebut objektivitas dan akuntabilitas seorang auditor akan dipertaruhkan sebagai penentu kualitas audit yang dihasilkan.

Kualitas audit sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi. Etika seorang auditor akan memberi andil yang cukup besar dalam kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit juga penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya

skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik

Dalam melaksanakan audit seorang auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi yang terdiri dari tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis (Simamora, 2006).

Setiap akuntan publik harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, akuntabilitas yang dimiliki seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

Akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agen*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawab kepada pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2004).

Faktor lain yang tak kalah pentingnya dalam menjamin kualitas audit adalah objektivitas, objektivitas pada diri seseorang auditor akan mendorong keinginan individu untuk dapat melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan serta mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur, transparan, bersikap adil, tidak memihak, berani, bijaksana, bertanggungjawab, serta bebas dari benturan kepentingan pihak lain selama melakukan audit.

Objektivitas adalah suatu sikap mental independen yang harus dijaga oleh auditor internal dalam melaksanakan tugasnya. Objektivitas mengharuskan auditor internal untuk melaksanakan penugasan sedemikian rupa sehingga para auditor menyakini hasil pekerjaannya dan tidak melakukan kompromi terhadap kualitas pekerjaan yang signifikan (KOPAI, 2004:47). Oleh karena itu, auditor harus berada dalam posisi dapat mengambil keputusan profesional secara bebas dan obyektif. Dengan adanya sikap objektivitas, penilaian yang dihasilkan tidak bias, tidak memihak, dan bukan merupakan hasil kompromi.

Penelitian ini mengadopsi kerangka kontijensi untuk mengevaluasi hubungan antara akuntabilitas, objektivitas dan kualitas audit. Pendekatan kontijensi ini dilakukan dengan cara ditetapkan variabel etika auditor sebagai

variabel moderasi yang mungkin akan mempengaruhi secara kuat atau lemah hubungan antara akuntabilitas, objektivitas dan kualitas audit

Secara umum etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit (Munawir,2007). Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Etika auditor menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini seiring terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan auditor baik auditor independen, auditor intern perusahaan maupun auditor pemerintah.

Penelitian tentang kualitas audit telah dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain adalah Elisha dan Icuk (2010) meneliti pengaruh independensi, pengalaman, due professional care, akuntabilitas terhadap kualitas audit. Alim, Hapsari, dan Purwanti (2007) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, etika auditor, dan kualitas auditor. Lilis Ardini (2010) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi terhadap kualitas audit. Sukriah, Akram, Inapty (2008) meneliti pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi terhadap kualitas audi. Pada penelitian kali ini menitik beratkan pada akuntabilitas dan objektivitas auditor dengan etika aditor sebagai variabel moderasi yang akan memperkuat atau memperlemah kualitas audit. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan masukan bagi kantor akuntan publik yang ada dikota Medan yang memiliki banyak kantor akuntan publik yang menuntuk eksistensi auditor independen dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan dalam memberikan pendapat atas dasar pemeriksaan, sehingga keterlibatannya dalam penentuan kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas paper ini berupaya untuk menganalisis pengaruh akuntabilitas, objektivitas terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi studi empiris pada kantor akuntan publik di Kota Medan.

Kajian Teoritis

1. Kualitas Audit

Alim (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi *auditee*. Sedangkan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

AAA *Financial Accounting Commite* (2000) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor“.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Sehingga berdasarkan definisi di atas dapat terlihat bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan untuk menjalankan kewajibannya ada 3 komponen yang harus dimiliki oleh auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi dan *due professional care*. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil, salah satunya tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan.

Dalam meningkatkan kualitas audit akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Menurut Simamora (2006) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu (1) Tanggung jawab profesi. Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. (2) Kepentingan publik. Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan

komitmen atas profesionalisme. (3) Integritas. Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. (4) Objektivitas. Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. (5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional. (6) Kerahasiaan. Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan. (7) Perilaku Profesional. Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. (8) Standar Teknis. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Selain itu akuntan publik juga harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SPAP,2011;150:1):

Standar umum merupakan standar pelaksanaan audit yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit yang meliputi keahlian, independensi dan kemahiran profesional yakni :

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Standar pekerjaan lapangan merupakan persoalan teknis dalam pekerjaan lapangan yang harus dikuasai oleh seorang auditor meliputi:

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat saat lingkup pengujian yang akan dilakukan.

- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

Standar pelaporan merupakan tata cara dan prosedural dalam menyusun sebuah pelaporan audit yang meliputi:

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

2. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agen*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawab kepada pemberi amanah (*prinsipal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2004).

Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997), dan Tan dan Aliso (1999) melihat terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyesuaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Menurut Libby dan Luft (1993) dimana kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu. Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi dapat mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang yang akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd, 1997). Ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan.

Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Menurut Tan dan Alison (1999), seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor atau pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah

3. Objektivitas

Objektivitas adalah suatu sikap mental independen yang harus dijaga oleh auditor internal dalam melaksanakan tugasnya. Objektivitas mengharuskan auditor internal untuk melaksanakan penugasan sedemikian rupa sehingga para auditor menyakini hasil pekerjaannya dan tidak melakukan kompromi terhadap kualitas pekerjaan yang signifikan (KOPAI, 2004:47). Oleh karena itu, auditor harus berada dalam posisi dapat mengambil keputusan profesional secara bebas dan obyektif. Dengan adanya sikap objektivitas, penilaian yang dihasilkan tidak bias, tidak memihak, dan bukan merupakan hasil kompromi.

Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor serta merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi lain dan prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan (Sukriah., dkk, 2009). Menurut Wibowo (2006), auditor menunjukkan objektivitas profesional pada tingkat tertinggi ketika mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan informasi kegiatan atau proses yang sedang diuji, dimana auditor dalam melakukan penilaian asersi seimbang atas semua kondisi yang relevan serta tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya. Menurut Mulyadi (2010), menjelaskan bahwa objektivitas adalah sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh pihak lain. Hal ini membuat dalam diri seorang auditor harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajibannya. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota memiliki sikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berapa di bawah pengaruh pihak lain

4. Etika Auditor

Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit (Munawir,2007). Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana akan berperilaku terhadap sesamanya (Kell et al., 2002 dalam Alim dkk, 2007).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Akan tetapi menurut Maryani dan Ludigdo (2001), mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur tentang perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau masyarakat profesi. Auditor juga harus mematuhi Kode Etik yang telah ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari standar audit (Lubis, 2009).

Selain itu, auditor didalam melaksanakan audit harus mentaati kode etik sebagai akuntan. Menurut Jaafar (2008) dalam Sari (2011) kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor independen dalam melaksanakan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor bekerja dibawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek. Akan tetapi, ketaatan terhadap kode etik hanya dihasilkan dari program pendidikan terencana yang mengatur diri sendiri untuk meningkatkan pemahaman kode etik (Devis, 2008 dalam Anitaria, 2011)

Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan “Pedoman Etika” IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) objektifitas, (3) independensi, (4) kepercayaan, (5) standar-standar teknis, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi yang digunakan adalah seluruh akuntan publik yang terdapat pada kantor akuntan publik yang ada di Kota Medan. Sedangkan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data dengan kuisioner yang diberikan langsung kepada responden, kuisioner sebelumnya diuji dengan pengujian validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan persamaan:

Model satu untuk menguji hipotesis 1-3) :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana:

- Y = Kualitas Audit
- a = Konstanta
- b₁-b₂ = Koefisien regresi
- X₁ = Akuntabilitas
- X₂ = Objektivitas
- e = Error term

Untuk model penelitian ke dua digunakan uji interaksi (Moderated Regression Analysis (MRA) yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen. Jika perkalian dua variabel bebas tersebut nilainya signifikan maka variabel tersebut memoderasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Model dua untuk menguji hipotesis 5 dan 6:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 | X_1 * X_3 | + \beta_4 | X_2 * X_3 | + e$$

Dimana:

- Y = Kualitas Audit
- a = Konstanta
- b₁-b₄ = Koefisien regresi
- X₁ = Akuntabilitas
- X₂ = Objektivitas
- X₃ = Etika Auditor
- | X₁-X₃ | = Interaksi antara X₁ dan X₃
- | X₂-X₃ | = Interaksi antara X₂ dan X₃

e = Error term

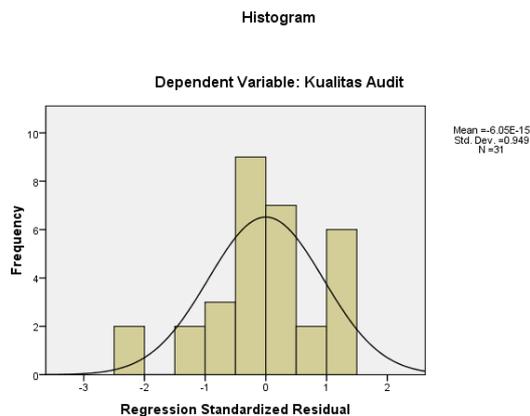
Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, maka diperlukan pengujian asumsi klasik yang meliputi pengujian normalitas, linieritas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

a. Pengujian Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan dengan melihat uji grafik, maka dapat disimpulkan bahwa data mempunyai distribusi normal. Hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai Kolmogorov Smirnov sebesar 0,495 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,967. Jika signifikansi nilai *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data mempunyai distribusi normal. Hal ini juga didukung dengan grafik. Grafik uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



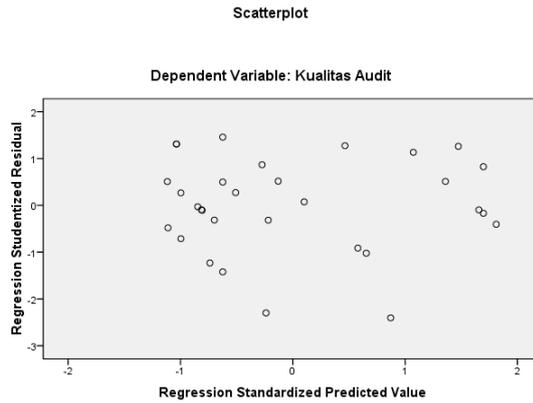
Gambar 5.1. Grafik Pengujian Normalitas Data

b. Pengujian Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji korelasi diantara variabel independen, dapat dilihat bahwa korelasi diantara variabel tersebut relatif tidak tinggi. Tidak ada korelasi yang melebihi angka 4 hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas diantara variabel independen. Pengujian ini didukung dengan nilai VIF yang relatif kecil, yaitu tidak ada yang lebih besar dari 10. Hasil pengujian korelasi dapat dilihat pada daftar lampiran.

c. Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menyimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan kata lain terjadi kesamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kesimpulan ini diperoleh dengan melihat penyebaran titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y



Gambar 2. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

2. Analisis Regresi Berganda

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri pengujian normalitas, linieritas, multikolinearitas, dan pengujian heteroskedastisitas, diperoleh kesimpulan bahwa model sudah dapat digunakan untuk melakukan pengujian analisa regresi berganda.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.693	2.848		4.808	.000
	Akuntabilitas	.383	.136	.374	2.824	.009
	Objektivitas	.232	.132	.301	1.755	.091

Edisah Putra & Ikhsan Abdullah: Pengaruh Akuntabilitas, Objektivitas Terhadap Kualitas Audit

Etika	.219	.121	.300	1.818	.080
-------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Dari tabel di atas dapat diuraikan persamaan berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Kualitas Audit} = 13,693 + 0,383 \text{ Akntb} + 0,232 \text{ Obj} + 0,219 \text{ Etk} + e$$

Nilai konstanta sebesar 13,693 artinya jika nilai akuntabilitas auditor, objektivitas auditor dan etika auditor 0 (nol) maka kualitas audit bernilai 13,69. Koefisien regresi variabel X1 (akuntabilitas auditor) sebesar 0.383, artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan variabel X1 (akuntabilitas auditor) mengalami kenaikan sebesar 100% (1 kali) maka Kualitas Audit mengalami kenaikan sebesar 38,30%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel akuntabilitas auditor dengan kualitas audit, semakin naik variabel akuntabilitas auditor maka semakin meningkat kualitas audit.

Koefisien regresi variabel X2 (objektivitas auditor) sebesar 0.232, artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan variabel X2 (objektivitas auditor) mengalami kenaikan sebesar 100% (1 kali) maka kualitas audit mengalami kenaikan sebesar 23,20%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel objektivitas auditor dengan kualitas audit, semakin naik variabel objektivitas auditor maka semakin meningkat kualitas audit.

Koefisien regresi variabel X3 (etika auditor) sebesar 0,219, artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan variabel X3 (etika auditor) mengalami kenaikan sebesar 100% (1 kali) maka kualitas audit mengalami kenaikan sebesar 21,90%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel etika auditor dengan kualitas audit, semakin naik variabel etika auditor maka semakin meningkat kualitas audit

3. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji T)

a. Pengaruh Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit

Untuk melihat apakah ada pengaruh signifikan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit maka dapat dilakukan langkah sebagai berikut. Menentukan hipotesis berdasarkan nilai t_{hitung} :

- 1) H_0 : Tidak ada pengaruh akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit.

- 2) H_a : Ada pengaruh akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit.

Hasil perhitungan SPSS pada tabel 5.4 di atas diperoleh angka t_{hitung} sebesar 2,824 Nilai t_{hitung} di atas akan diperbandingkan dengan nilai t_{tabel} . Pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan $dk = n - 2$ atau $31 - 2 = 29$. Dari ketentuan tersebut diperoleh angka t_{tabel} sebesar 2,045. (tabel terlampir).

Untuk memperbandingkannya maka ditentukan kriteria:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Didasarkan hasil perhitungan diperoleh angka t_{hitung} sebesar $2,824 > t_{tabel}$ 2,045 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit.

Selain cara diatas kita juga bisa menentukan hipotesis dengan menggunakan nilai signifikansi dari variabel akuntabilitas auditor. Adapun kriteria yang digunakan adalah :

- 1) Jika $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika $sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan tabel 5.4 di atas dapat kita lihat nilai signifikansi dari variabel akuntabilitas auditor adalah sebesar $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Pengaruh Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit

Untuk melihat apakah ada pengaruh signifikan objektivitas auditor terhadap kualitas audit maka dapat dilakukan langkah sebagai berikut. Menentukan hipotesis berdasarkan nilai t_{hitung} :

- 1) H_0 : Tidak ada pengaruh objektivitas auditor terhadap kualitas audit.
- 2) H_a : Ada pengaruh objektivitas auditor terhadap kualitas audit.

Hasil perhitungan SPSS pada tabel 5.4 di atas diperoleh angka t_{hitung} sebesar 1,755 Nilai t_{hitung} di atas akan diperbandingkan dengan nilai t_{tabel} . Pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan $dk = n - 2$ atau $31 - 2 = 29$. Dari ketentuan tersebut diperoleh angka t_{tabel} sebesar 2,045. (tabel terlampir).

Untuk memperbandingkannya maka ditentukan kriteria:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Edisah Putra & Ikhsan Abdullah: Pengaruh Akuntabilitas, Objektivitas Terhadap Kualitas Audit

Didasarkan hasil perhitungan diperoleh angka t_{hitung} sebesar $1,755 < t_{tabel}$ 2,045 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh objektivitas auditor terhadap kualitas audit.

Selain cara diatas kita juga bisa menentukan hipotesis dengan menggunakan nilai signifikansi dari variabel objektivitas auditor. Adapun kriteria yang digunakan adalah:

- 1) Jika $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika $sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat kita lihat nilai signifikansi dari variabel objektivitas auditor adalah sebesar $0,091 >$ dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

c. Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Untuk melihat apakah ada pengaruh signifikan etika auditor terhadap kualitas audit maka dapat dilakukan langkah sebagai berikut. Menentukan hipotesis berdasarkan nilai t_{hitung} :

- 1) H_0 : Tidak ada pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.
- 2) H_a : Ada pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.

Hasil perhitungan SPSS pada tabel 5.4 di atas diperoleh angka t_{hitung} sebesar 1,818 Nilai t_{hitung} di atas akan diperbandingkan dengan nilai t_{tabel} . Pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan $dk = n - 2$ atau $31 - 2 = 29$. Dari ketentuan tersebut diperoleh angka t_{tabel} sebesar 2,045. (tabel terlampir).

Untuk memperbandingkannya maka ditentukan kriteria:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Didasarkan hasil perhitungan diperoleh angka t_{hitung} sebesar $1,818 > t_{tabel}$ 2,045 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit.

Selain cara diatas kita juga bisa menentukan hipotesis dengan menggunakan nilai signifikansi dari variabel Etika Auditor. Adapun kriteria yang digunakan adalah:

- 1) Jika $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika $sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat kita lihat nilai signifikansi dari variabel Etika Auditor adalah sebesar $0,08 >$ dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. Uji F (Simultan)

Untuk mengetahui tingkat signifikansi persamaan pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen digunakan uji F (F Test). Langkah-langkah pengujian:

Menentukan formulasi H_0 dan H_a

$H_0 = \beta = 0$: tidak ada pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

$H_a = \neq 0$: ada pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Taraf nyata $\alpha = 95 \%$

Derajat kebebasan F table (α , k, n-k-1), dimana:

$\alpha = 0,05$, $k = \text{jumlah variabel}$, $n = \text{jumlah sampel}$

berdasarkan ketentuan tersebut didapatkan angka derajat kebebasan F tabel = $31-3-1 = 27$. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh angka F tabel sebesar 2,96 (F tabel terlampir)

Tabel 5-5
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	122.542	3	40.847	35.130	.000 ^a
	Residual	31.394	27	1.163		
	Total	153.935	30			

a. Predictors: (Constant), Etika, Akuntabilitas, Objektivitas

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Untuk memperbandingkannya maka ditentukan kriteria:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada tabel 4-6 didapatkan angka F tabel sebesar $35,130 > 2,96$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada pengaruh Akuntabilitas Auditor, Objektivitas Auditor, Etika Auditor secara bersamaan terhadap Kualitas Audit.

5. Pengujian Hipotesis Dengan Variabel Moderasi

Dalam pengujian ini adalah untuk melihat apakah Etika Auditor merupakan variabel moderating dalam penelitian ini, maka tahapan pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut ini :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.809	5.250		4.535	.000
	Akuntabilitas	-.909	1.743	-.887	-.521	.606
	Objektivitas	1.081	1.504	1.404	.719	.479
	Z1	.032	.044	2.451	.737	.467
	Z2	-.022	.039	-2.093	-.571	.573

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan tabel 5.7 diatas dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 | X_1 * X_3 | + \beta_4 | X_2 * X_3 | + e$$

$$\text{Kualitas Audit} = 23,809 + -0,909 \text{Aktb} + 1,081 \text{Obj} + 0,32 (| X_1 * X_3 |) + -0,22 (| X_2 * X_3 |)$$

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil Pengujian secara individu (parsial) menunjukkan, variabel Akuntabilitas dengan nilai koefisien -0,909 dengan nilai signifikan 0,606, variabel objektivitas dengan nilai koefisien 1,081 nilai signifikan 0,479, variabel Z1 nilai koefisien 0,032 nilai signifikan 0,467, artinya bahwa variable etika auditor tidak memoderasi hubungan antara Akuntabilitas Auditor dengan Kualitas Audit. Sedangkan variable Z2 memiliki koefisien 0,22 dengan signifikansi 0,573 artinya bahwa variable etika auditor tidak memoderasi hubungan antara Objektivitas Auditor dengan Kualitas Audit.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial Akuntabilitas Audit berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit. Pengaruh Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit telah dilakukan pengujian sebelumnya oleh

peneliti lain, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang melihat pengaruh tersebut. Hasil Penelitian ini mendukung penelitian Ardini (2010) yang berkesimpulan bahwa Akuntabilitas Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Akuntabilitas merupakan kewajiban pihak pemegang amanah (*agen*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawab kepada pemberi amanah (*prinsipal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2004). Setiap auditor harus memiliki tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, akuntabilitas yang dimiliki seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Akuntabilitas auditor terdiri dari motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial memiliki hubungan yang positif dengan kualitas audit. Motivasi secara umum merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang profesional tanpa paksaan dari siapapun dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya serta kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena pekerjaan tersebut

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Objektivitas Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit. Pengaruh Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit pernah dilakukan pengujian sebelumnya oleh peneliti lain. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian suriah, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa Akuntabilitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Objektivitas adalah suatu sikap mental independen yang harus dijaga oleh auditor internal dalam melaksanakan tugasnya. Objektivitas mengharuskan auditor internal untuk melaksanakan penugasan sedemikian rupa sehingga para auditor menyakini hasil pekerjaannya dan tidak melakukan kompromi terhadap kualitas pekerjaan yang signifikan (KOPAI, 2004:47). Oleh karena itu, auditor harus berada dalam posisi dapat mengambil keputusan profesional secara bebas dan obyektif. Dengan adanya sikap objektivitas, penilaian yang dihasilkan tidak bias, tidak memihak, dan bukan merupakan hasil kompromi. Objektivitas merupakan suatu keyakinan, kualitas

Edisah Putra & Ikhsan Abdullah: Pengaruh Akuntabilitas, Objektivitas Terhadap Kualitas Audit

yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor serta merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi lain dan prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan (Sukriah, dkk, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Akuntabilitas, Objektivitas dan Etika Auditor berpengaruh terhadap Kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya, yakni Ricca(2012) Suriah,dkk (2009), Alim (2007). Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa Etika Auditor tidak memoderasi hubungan antara Akuntabilitas dan Objektivitas Auditor.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara parsial, Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, Secara Parsial Objektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, Seracara Simultan Akuntabilitas dan Objektivitas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, Etika Auditor tidak memoderasi hubungan antara Akuntabilits terhadap kualitas auidt, Etika Auditor tidak memoderasi hubungan antara Objektivitas terhadap kualitas Audit

Daftar Pustaka

- Alim, M.N., T. Hapsari, dan L. Purwanti. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Ardini, Lilis.2010.“Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Dan Motivasi Terhadap Kualitas”. *Majalah Ekonomi*. No.3 Desember 2010. Hal 329-349
- AAA *Financial Accounting Standar Committee*. (2000). Commentary SEC Auditor Independence Requirements. *Accounting Horizons* Vol.15 No.4 December 2001, Hal 373-386.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Konsorsium organisasi profesi audit internal (KOPAI) 2004, *Standar profesi audit internal*, Jakarta, YPIA

- Libby, R. And Luft J. 1993 Determinants of judgement performance in accounting settings: Ability, knowlege, Motivation and Environment. *Accounting Organization and society*, 18 425-450
- Mardiasmo. 2004. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta : Andi.
- Mulyadi (2010). *Auditing*. Buku satu, edisi ke enam. Salemba Empat. Jakarta
- Ricca Rosalina Sari. 2012. Pengaruh Kompetensi Dan Inpedensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang). *Juraksi* Vol.1 No. 2 Februari. ISSN: 2301-9328.
- Sukriah, Ika. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Simamora, Jenry. (2006). *Auditing*. Jilid I. UPP AMP YKPN
- Tan, H., & Alison, K. 1999. Accountanbility Effects on Auditors Performance: Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity. *Journal of Accounting Research*, 37: 209-223
- Tubbs, R.M. (1992). The Effect of Experience on the Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*, 67, 4, 783-801